



## Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham PT Indo Tambangraya Megah Tbk

Arifudin Arifudin<sup>1\*</sup>, Alwi Alwi<sup>2</sup>, Aris Munandar<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima, Indonesia

Alamat: Jln. Wolter Monginsidi Komplek Tolobali, Kota Bima

Korespondensi penulis [arifudin.stiebima20@gmail.com](mailto:arifudin.stiebima20@gmail.com)\*

**Abstract.** *This research aims to determine whether there is an influence of Earning Per Share (EPS) and Dividend Per Share (DPS) on the share price of PT Indo Tambangraya Megah Tbk. The research method used is associative research with a quantitative approach. The population used in this research is all of PT's financial reports. Indo Tambang Raya Mega Tbk. Since being listed on the IDX from 2007 to 2023, which is 17 years. The sample used in this research uses financial report data from PT. Indo Tambang Raya Mega Tbk. in the form of reports of net income, dividends and share prices, for 12 years from 2010 to 2021, the technique used in this research is purposive sampling technique. The results of this research show that (1) Earning Per Share (EPS) does not have a partially significant effect on share prices at PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. (2) Dividend Per Share (DPS) has a partially significant effect on share prices at PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. (3) Earning Per Share (EPS) and Dividend Per Share (DPS) simultaneously have a significant effect on share prices at PT. Indo Tambangraya Megah Tbk..*

**Keywords:** *Earning Per Share, Dividend Per Share, Share Price*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif, Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT. Indo Tambang Raya Mega Tbk. Sejak terdaftar di BEI dari tahun 2007 sampai tahun 2023 yaitu selama 17 tahun. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data laporan keuangan PT. Indo Tambang Raya Mega Tbk. dalam bentuk laporan laba bersih, dividend dan harga saham, selama 12 tahun dari tahun 2010 sampai dengan 2021, teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Earning Per Share (EPS) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. (2) Dividend Per Share (DPS) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. (3) Earning Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Harga Saham pada PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.

**Kata kunci:** *Earning Per Share, Dividend Per Share, Harga Saham.*

### 1. LATAR BELAKANG

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor primer dalam perekonomian indonesia. Perkembangan sektor pertambangan dari dulu hingga sekarang menjadi pilihan utama di beberapa daerah di indonesia, sehingga menjadi tolak ukur dalam pembangunan ekonomi nasional. (Hertina, D. 2018) mengatakan bahwa investasi pada sektor pertambangan dapat meningkatkan pendapatan investor maupun masyarakat disekitarnya sebab sektor pertambangan memiliki *return* dan profitabilitas yang sangat tinggi. Salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan mempunyai peran sangat penting untuk kemajuan ekonomi indonesia. Pendapatan negara terbesar diklaim berasal dari sektor pertambangan. Selama tahun 2018,

jumlah setoran ke negara dari sektor ini mencapai Rp. 46,6 triliun (Ramadhan, 2019). Adanya laba yang tinggi akan mempengaruhi investor untuk menanamkan modal di perusahaan pertambangan pertambangan dengan harapan akan memperoleh keuntungan yang tinggi pula. Berdasarkan data bloomberg, sektor konstruksi dan properti termasuk sektor pertambangan berhasil mencatat pertumbuhan laba bersih yang palig tinggi ketimbang sektor lainnya. Laba pada sektor pertambangan berhasil tumbuh 127,8% dengan total laba bersih rata-rat Rp. 4,78 triliun (Jatmiko & Putri. (2018).

Akan tetapi, sektor pertambangan juga merupakan sektor yang sangat sensitif dengan kondisi perekonomian nasional hingga dunia. Misalnya pada tahun 2015 yang merupakan tahun yang penuh dengan tantangan bagi sektor pertambangan. Menurut Jock O'Callaghan sebagai *Global Mining Leader di Pricewaterhouse Coopers* mengatakan bahwa tahun 2015 adalah tahun penuh tantangan bagi sektor pertambangan, dimana terdapat 40 perusahaan tambang global mengalami kerugian terbesar pertama dalam sejarah mencapai Rp 364,5 triliun sepanjang tahun 2015 yang diakibatkan penurunan harga komoditas sebesar 25% dari tahun sebelumnya (Prabasini & Damayanti, 2019).

Hal yang sama kembali terjadi pada tahun 2019, dimana pada tahun ini indeks sektor pertambangan mengalami penurunan sebesar 12,83 %. Hal tersebut membuat perusahaan pertambangan terutama subsektor batu bara di Indonesia mengalami penurunan kinerja keuangan dan harga saham yang signifikan. Berdasarkan informasi keuangan pada indonesia Stock Exchange (2019), Ada beberapa perusahaan pertambangan yang mengalami penurunan termasuk PT Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG) yang mengalami penurunan harga saham menjadi Rp 11.475 per lembar sepanjang tahun 2019. kemudian mengalami penurunan laba bersih sebesar 51% di banding tahun sebelumnya. Hal ini yang menyebabkan kan penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. Penghasilan perusahaan pertambangan menjadi menurun sehingga keuntungan yang didapat juga rendah bahkan ada yang mengalami kerugian. Harga saham salah satu indikator berarti untuk investor untuk memperhitungkan keberhasilan pengelolaan industri masa yang hendak tiba (Efendi&Ngatno, 2018). Baik buruknya kinerja keuangan menjadi informasi dasar investor. Dalam meiminimalisir kerugian karena berinvestasi saham selalu memiliki keuntungan yang tinggi juga memiliki risiko yang tinggi (*high risk high return*). Informasi mengenai kinerja keuangan dapat di peroleh pada laporan keuangan perusahaan yang meliputi kinerja saham termasuk harga saham lalu laporan laba rugi, dan neraca yang dapat memudahkan investor dalam melakukan analisis rasio (Akbar et al, 2023). Apabila harga saham sesuatu perusahaan senantiasa hadapi peningkatan, maka dari itu investor ataupun calon yang akan menjadi investor memperbaiki jika perusahaan sukses dalam pengelolaan usahanya. Sedangkan

sebaliknya apabila harga saham sesuatu perusahaan terus menjadi menyusut sehingga investor pun hendak menilai jika industri tersebut akan menghadapi kondisi yang tidak baik. Sebab keyakinan investor akan sangat bermanfaat untuk emiten. Melalui investasi saham inilah para investor tertarik untuk berinvestasi, karena dengan berinvestasi seorang investor di hadapkan pada dua jenis keuntungan yaitu *capital gain* dan *dividend*. Menurut (Helmi Munawar & Dermawan, 2023) “Capital gain adalah selisih lebih yang di peroleh dari harga saham pada saat menjual dan membeli saham” Sedangkan dividen menurut (Lilianti, 2018) adalah “pembagian laba yang di peroleh perusahaan kepada pemegang saham yang besarnya sebanding atau sama dengan jumlah keseluruhan lembar saham yang dimiliki”. Harga saham yang selalu mengalami perubahan menyebabkan investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

Salah satu faktor bagi investor dalam pengambilan keputusan, pembentukan harga saham tidak lepas dari informasi akuntansi. Salah satunya adalah informasi mengenai kebijakan dividen. Melalui informasi itulah investor mengambil keputusan dalam berinvestasi dan memprediksi prospek perusahaan dimasa mendatang. Dalam kaitanya dengan penelitian ini, penulis akan menganalisis apakah *Dividend Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap harga saham pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham di antaranya *Earnings Per Share (EPS)* dan *Dividend Per Share (DPS)*. Pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Merupakan salah satu perusahaan energi yang berfokus pada optimalisasi hasil dari rantai nilai batubara dan terus berdiversifikasi dalam sektor energi, seperti bisnis energi yang terbarukan.

PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Merupakan suatu perusahaan energi indonesia dengan bisnisnya yang terintegrasi meliputi pertambangan, pemurnian logistik. Perusahaan dengan nama PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Ini mulai berdiri pada 02 September 1987 serta memulai bisnis komersilnya di tahun 1988. (Sumber Ptitmg.co.id) dan mulai bergabung dan mempublish laporan keuanganya pada Bursa Efek Indonesia sejak pada 18 Desember 2007. Laporan keuangan ini kita dapat melihat perkembangan perusahaan dalam memperoleh laba untuk setiap lembar saham yang di bagikan atau proyeksi terkait seberapa besar rupiah yang akan di terima pemegang saham dari setiap lembar saham yang akan di terima oleh pemegang saham yang di dimilikinya (Lilianti, 2018). Sehingga untuk mengetahui informasi tersebut, peneliti dapat membandingkan beberapa elemen tertentu dari laporan keuangan dari tahun ke tahun.

**Tabel 1. Earning Per Share, Dividend Per Share dan harga saham PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Tahun 2011 – 2022**

Tahun	Laba bersih	Dividen	Harga saham	Jumlah saham Beredar (lembar)
2010	204,151,000	255,999,000	38,050	1,129,925,000
2011	546,126,000	206,423,000	46,200	1,129,925,000
2012	432,043,000	504,967,000	43,450	1,129,925,000
2013	204,981,000	269,046,000	35,500	1,129,925,000
2014	200,218,000	200,065,000	24,350	1,129,925,000
2015	63,107,000	115,538,000	16,900	1,129,925,000
2016	130,709,000	41,573,000	6,625	1,107,991,000
2017	252,703,000	199,050,000	20,200	1,096,556,000
2018	261,951,000	249,373,000	28,500	1,096,556,000
2019	129,426,000	214,036,000	23,925	1,096,556,000
2020	39,469,000	64,768,000	8,100	1,096,556,000
2021	475,570,000	106,740,000	11,425	1,096,556,000
2022	1,200,071,000	538,372,000	28,550	1,123,767,000

**Sumber :Idn financial,co.id 2024**

Berdasarkan tabel 1. di atas, laba bersih yang di peroleh PT Indo Tambang Raya Mega Tbk. Pada periode 2010-2022 mengalami adanya beberapa kali penurunan. Pada tahun 2015, 2019, dan 2020 terlihat adanya penurunan yang signifikan pada komponen laba bersih penurunan ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, biaya, harga jual, dan volume penjualan. Sementara pada tahun 2011, 2021 dan pada tahun 2022 perusahaan kembali mengalami kenaikan pada laba bersih yang cukup signifikan sebesar \$.1,2 M.

Pada komponen dividend dalam pembagian laba perusahaan PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Periode 2010-2022 terlihat tidak mengalami penurunan dan kenaikan yang cukup signifikan hanya saja pada tahun 2011, 2016, dan 2020 perusahaan megalami penurunan. Hal ini dapat di pengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas, tingkat pertumbuhan perusahaan. Sementara pada tahun 2012, dan pada tahun 2022 perusahaan membagikan dividen yang cukup besar kepada para investor. Sedangkan pada komponen harga saham pada PT Indo Tambangraya Megah

Tbk. Periode 2010-2022 terlihat megalami penurunan yang signifikan dimana harga saham mengalami penurunan pada tahun 2014, 2015, 2016 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2020. Hal ini di sebabkan oleh penurunan harga komoditas sebesar 25% dibanding

tahun sebelumnya sekaligus menurunnya permintaan dari Tiongkok dan negara berkembang lainnya.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### *Earning Per Share (EPS)*

*Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham. *Earning Per Share (EPS)* perusahaan mencerminkan beberapa banyak modal yang dipunya perusahaan yang disebarkan untuk para investor. Besar kecilnya total dari *Earning Per Share* sangat bergantung pada laba atau keuntungan yang berhasil diperoleh sebuah perusahaan dari hasil kegiatan operasional. Besar kecilnya *earning per share* menunjukkan prestasi perusahaan dan mencerminkan tingkat kesejahteraan pemegang saham yang dapat mempengaruhi sikap investor dalam menanamkan modalnya. Menurut (Almira & Wiagustini, 2020) Kenaikan EPS berpengaruh dalam kenaikan permintaan saham yang berakibat harga akan melonjak naik. Secara umum *earning per share* dikenal dengan istilah keuangan perusahaan EPS merupakan sebagian keuntungan yang di hasilkan sesudah di lakukan pemotongan pajak dividend saham preferen yang di distribusikan pada setiap lembar saham perusahaan *earning per share* juga merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan suatu manajemen dalam hal mencapai keuntungan bagi para pemegang saham. Hal ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk tiap lembar sahamnya atau gambaran mengenai sejumlah rupiah yang akan diperoleh oleh para investor dari setiap total saham yang dimilikinya. Oleh karena itu harga saham yang tinggi dapat terjadi dengan nilai EPS yang tinggi (Manike & Prabath, 2014).

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber : (Yolanda, 2019)

### *Dividend Per Share (DPS)*

*Dividend Per Share (DPS)* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar dividen yang dibagikan oleh suatu perusahaan di bandingkan jumlah saham yang beredar (Liliyanti;2018). Secara umum dividend merujuk kepada pembagian atau distribusi laba oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya, sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masing-masing pemegang saham, dan dividen ini bisa berupa pembayaran dalam bentuk kas atau saham. Informasi mengenai *dividend per share* sangat diperlukan untuk mengetahui berapa besar keuntungan setiap lembar saham yang akan diterima para pemegang saham. Jika *dividend per*

*share* yang diterima naik, maka akan mempengaruhi harga saham dipasar modal. Karena dengan naiknya *dividend per share* kemungkinan besar akan menarik perhatian para investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang akan dibeli maka harga saham pada suatu perusahaan akan mengalami kenaikan di pasar modal. Perhitungan *Dividend Per Share (DPS)* dapat diungkapkan:

$$\text{DPS} = \frac{\text{Dividend}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber : (Yolanda, 2019)

### **Harga Saham**

Harga saham merupakan salah satu indikator berarti untuk investor untuk memperhitungkan keberhasilan pengelolaan industri masa yang hendak tiba (Efendi&Ngatno, 2018). Apabila harga saham suatu perusahaan mengalami peningkatan, maka dari itu investor ataupun calon yang akan menjadi investor memperbaiki apabila perusahaan sukses dalam pengelolaan ushanya. Sebaliknya jika harga saham suatu perusahaan terus menurun dari waktu ke waktu investor pun hendak menilai jika industri tersebut akan menghadapi kondisi yang tidak baik. Sebab keyakinan investor pun akan sangat bermanfaat untuk emiten. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus di perhatikan oleh investor dan melakukan investasi karena harga saham menunjukkan presentasi emiten (Bodie 2014). Saham yakni komoditas keuangan paling populer dalam pasar modal. Sekuritas memiliki arti mempunyai jumlah yang dapat di perjual-belikan, lalu para investor berharap investasi sahamnya bisa memperoleh keuntungan (Wulandari et al 2020). Untuk mengetahui Harga suatu saham pada suatu saham, kita dapat melihat pada harga penutupan (*closing*) yaitu pada triwulan ke IV.

### **Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham**

*Earning Per Share (EPS)* menggambarkan jumlah keuntungan yang akan diperoleh setiap lembar saham. Laba yang dimaksud merupakan laba setelah pajak pada suatu periode tertentu. Pihak investor pada umumnya melihat *earning per share (EPS)* yang tinggi diindikasikan memiliki kinerja yang sangat baik dan mampu mensejahterakan perusahaan dan pemegang sahamnya. Sehingga *earning per share* yang tinggi akan memicu investor untuk berinvestasi sehingga mengakibatkan harga saham meningkat. Hasil penelitian yang di lakukan oleh (Aini. 2019). berpendapat bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Dividend Per Share (DPS)* terhadap harga saham**

*Dividend Per Share (DPS)* merupakan pembagian sejumlah *dividend* pada setiap lembar sahamnya. Kebijakan *dividen* oleh perusahaan dianggap penting para investor karena

menentukan kemakmuran investor. Perusahaan yang membagikan dividen dianggap memberi informasi atau sinyal baik terhadap kinerja pada sebuah perusahaan di masa depan. Menurut (Liliyanti, 2018) bahwa kebijakan *dividend* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, artinya apabila *dividend* yang dibagikan perusahaan semakin besar, maka harga pasar saham tersebut akan semakin tinggi.

### **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2019). Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham.

H2 : *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

H3 : *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang di gunakan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (X1) dan *Dividend Per Share* (X2) Terhadap Harga Saham (Y).

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang di gunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang di amati (Sugiyono, 2019). Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data keuangan pada laba bersih, dividen dan harga saham pada PT Indo Tambang Raya Mega Tbk.

### **Populasi Dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dari karakteristik tertentu yang di terapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT. Indo Tambang Raya Mega Tbk. Sejak terdaftar di BEI dari tahun 2007 sampai tahun 2023 yaitu selama 17 tahun.

Sampel penelitian menurut (Sugiyono, 2016) mengungkapkan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data laporan keuangan PT. Indo Tambang Raya Mega Tbk. dalam bentuk laporan laba bersih, dividend dan harga saham, selama 12 tahun dari tahun 2010 sampai dengan 2021, teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Kriteria *sampling* yang digunakan pada ketersediaan data yang dapat diakses pada laporan keuangan yang telah diaudit.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi dan tempat penelitian ini dilakukan di PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. Yang beralamat Pondok Indah Office Tower 3, 3rd Floor Jl. Sultan Iskandar Muda, Pondok Pinang, Kebayoran Lama South Jakarta DKI Jakarta 12310, Indonesia. Penelitian ini dilakukan melalui pengambilan data terkait informasi perusahaan dan laporan keuangan yang tersedia pada website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2019). Data yang di peroleh peneliti melalui teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan PT. Indo Tambang Raya Mega Tbk. Selama 13 tahun terakhir yang dapat diakses melalui ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dalam bentuk laporan laba bersih pembagian dividend dan harga saham pada tahun 2010-2022.

#### **Studi pustaka**

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, jurnal, dan literatur lain yang bertujuan untuk membentuk landasan (Arikunto, 2016). Data yang diperoleh peneliti melalui teknik studi pustaka dari pengambilan jurnal pendukung.

#### **Teknik Analisis Data**

##### **Uji asumsi klasik**

Pengujian asumsi klasik berguna untuk mengetahui apakah data berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi (Putri wijayanti, 2020). Uji asumsi klasik dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas pada model regresi. Pengujian asumsi klasik agar memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dilakukan:



**a. Uji normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji regresi, apakah variabel pengganggu atau nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Menurut (Ghozali, 2018) pengujian normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen, variabel independen dan residualnya memiliki distribusi normal atau tidak.

**b. Uji multikonearitas**

Uji multikonearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi antara variabel bebas atau tidak (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas bisa dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance inflation factor* (VIF). Dikatakan terjadi multikonearitas jika nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  dan nilai VIF  $\geq 10$ .

**c. Uji heteroskedasitas**

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedasitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas salah satu cara untuk mengetahuinya dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SPRESID (Ghozali, 2018).

**d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam regresi linear apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ( t ) saat ini dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1). (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui autokorelasi dapat menggunakan uji statistic dengan melakukan Uji Durbin-Watson (DW *test*). Pengembalian keputusan ada tidaknya autokorelasi dikatakan terbebas dari masalah autokorelasi apabila  $DU < DW < 4 - DU$ .

**Analisis regresi linear berganda**

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk melakukan pendugaan atau taksiran terhadap variabel dependen yang disebabkan oleh variabel independen. Dengan demikian, analisis ini menguji pengaruh antara variabel independen yaitu (X1) *Earning Per Share* (EPS) dan (X2) *Dividend Per Share* (DPS) terhadap variabel dependen yaitu (Y) harga saham. Persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham a = Nilai konstanta

$b_1$  = Nilai Koefisien Regresi *Earning Per Share* (EPS)  $b_2$  = Nilai Koefisien Regresi *Dividend Per Share* (DPS)  $X_1$ =*Earning Per Share* (EPS)  
 $X_2$ =*Dividend Per Share* (DPS)  $e$  = Nilai error

### **Koefisien korelasi**

Koefisien korelasi berganda adalah angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel dependen (Sugiyono, 2019).

### **Koefisien determinasi**

Koefisien determinasi digunakan untuk menduga seberapa besar pengaruh variabel (X) secara simultan pada variabel (Y). Dimana pada kriteria pengujianya menggunakan nilai  $R^2$  yang mendekati nilai 0 sehingga variabel bebas tidak menjelaskan mengenai variabel terikat, sebaliknya apabila  $R^2$  mencapai angka 1 berarti variabel bebas memberikan penjelasan terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018).

### **Uji Hipotesis**

Uji Hipotesis merupakan merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen baik itu secara parsial maupun simultan. Uji hipotesis dilakukan dengan menafsir parameter populasi berdasarkan data sampel melalui uji statistic inferensial, yaitu untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistic sehingga dapat menarik kesimpulan apakah diterima atau ditolak.

#### **a. Uji T**

Uji parsial (Uji T) berfungsi untuk mengetahui adanya masing-masing pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat taraf yang digunakan dalam uji parsial (uji t) yaitu dengan taraf  $\alpha = 5\%$  (Ghozali, 2018). Apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 ( $\text{prob} < 0,05$ ) maka dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 ( $\text{prob} > 0,05$ ) maka dapat dikatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan terikat.

#### **b. Uji F**

Menurut (Ghozali, 2018) uji F berfungsi sebagai pengujian data model regresi yang digunakan apakah dapat digunakan sebagai memperkirakan pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang dilakukan secara bersama-sama (simultan). Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka variabel independen secara bersama-sama. berpengaruh terhadap variabel dependen, maka hipotesis diterima

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji normalitas

**Tabel 4. Hasil pengujian Normalitas Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov Test One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test One-Sample**

Kolmogorov-Smirnov Test	
N	13
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>	.200 <sup>d</sup>

**Sumber : data sekunder di olah SPSS 27 (2024)**

Pada tabel 4 diatas menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) memiliki nilai signifikansi 0,200 pada Uji variabel independen. Hasil ini lebih besar dari tingkat signifikan yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Sehingga dapat menyimpulkan dari Uji *Kolmogorov-Smirnov* ini bahwa data dalam penelitian tersebut berdistribusi normal.

##### b. Uji Multikolinearitas

**Tabel 5. Hasil pengujian Multikonearitas Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized		Standardized		Sig.	Collinearity	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.308	.240		38.736	.000		
EPS	-.721	.683	-.317	-1.057	.315	.503	1.989
DPS	4.378	1.410	.929	3.104	.011	.503	1.989

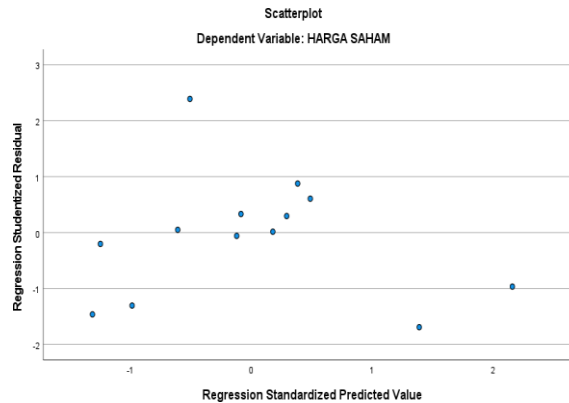
**Sumber : Data Sekunder Diolah SPSS 27, (2024)**

Berdasarkan tabel 5. diatas dengan menggunakan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) pada model regresi. Bahwa nilai pada Tolerance lebih dari 0,1 yaitu Earning Per Share (EPS) sebesar 0,503, dan Dividend Per Share (DPS) sebesar 0,503. Variabel independent memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 ( $<10$ ). yaitu Earning Per Share (EPS) sebesar 1,989 dan Dividend Per Share (DPS) sebesar 1,989, maka model tersebut dinyatakan bebas dari kasus

multikonearitas. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel penelitian yang digunakan.

**c. Uji Heterokedastisita**

**Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisita**



**Sumber : Data diolah SPSS 27, (2024)**

Dari gambar 1 diatas menunjukkan titik-titik menyebar secara acak dan tidak berkumpul pada satu titik tertentu namun tersebar dengan baik diatas atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga demikian, maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas, yang artinya data berdistribusi normal.

**a. Uji Autokorelasi**

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Menggunakan Pengujian Durbin-Watson Test**

Model Summary <sup>b</sup>					
	R	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
Model R					
1	.741a	.549	.45723	1.778	

**Sumber : Data Sekunder Diolah SPSS 27, (2024)**

Dari Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,778 kemudian dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikansi 5% atau 0,05, dU tabel sebesar 1,562 dan dL tabel sebesar 0,861 yang memiliki signifikansi 5% dengan jumlah sampel 13 (n) dan jumlah variabel independen 2, maka  $dU < d < 4 - Du$ , yang artinya  $1,562 < 1,778 < 2,438$ . Berdasarkan tabel petunjuk pengambilan keputusan, maka hasil dari tabel 2. Kondisi ke 5. Sehingga dikatakan terbebas dari masalah autokorelasi (Tidak ditolak).

**2. Analisis Regresi Linear Berganda**

Berdasarkan Hasil pengolahan data pada Tabel 5. *Coefficients*, maka diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut.

$$Y = 9,308 - 0,721 + 4,378$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai konstanta (a)

Nilai konstanta (a) sebesar 9,308, jika kita asumsikan variabel *Earning Per Share* (X1) dan *Dividend Per Share* (X2) maka nilai variabel harga saham (Y) sebesar 9,308.

b. Koefisien Regresi *Earning Per Share*

Besarnya nilai koefisien regresi *Earning Per Share* (EPS) sebesar -0,721 menunjukkan arah hubungan negatif yang artinya setiap penurunan *Earning Per Share* (EPS) maka akan diikuti kenaikan harga saham sebesar 0,721.

c. Koefisien Regresi *Dividend Per Share*

Besarnya nilai koefisien regresi *Dividend Per Share* (DPS) sebesar 4,378 menunjukkan arah hubungan positif yang artinya setiap kenaikan *Dividend Per Share* (DPS) akan diikuti peningkatan pada harga saham sebesar 4,378.

### 3. Koefisien korelasi

Berdasarkan hasil dari uji pada koefisien korelasi pada tabel 6. Model Summary, didapatkan Nilai R yaitu 0,741, berada pada interval, berada pada interval 0,60-0,799 artinya terdapat pengaruh yang (KUAT) antara variabel *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham.

### 4. Koefisien Determinasi (R Square)

Berdasarkan hasil dari uji koefisien Determinasi Tabel 6. Model Summary, terdapat pengaruh antara *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham pada PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. Dengan nilai *R Square* (R<sup>2</sup>) sebesar 0,549 atau sebesar 54,9% sedangkan sisanya sebesar 45,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### 5. Uji Hipotesis

#### a. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5. *Coefficients* di atas menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen sebagai berikut :Uji pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham diperoleh nilai signifikansi 0,315 > 0,05 dan nilai T hitung -1,057 < dibandingkan T tabel 2,201 hal ini menunjukkan EPS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang berarti hipotesis pertama (H<sub>a</sub>) di tolak dan hipotesis nol (H<sub>0</sub>) diterima. Hal ini menyatakan bahwa *Earning Per Share* bukan hal utama yang dilihat oleh investor untuk membuat keputusan investasi. Investor bisa juga berfokus pada keuntungan modal (*capital gain*) sebagai keuntungan

jangka pendek. Sehingga investor tidak terlalu melihat laba perusahaan tetapi melihat pada pergerakan harga komoditas pasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Khairani, 2016) yang menyatakan bahwa, meskipun harga saham tinggi pada dasarnya tidak dipengaruhi oleh laba per lembar saham karena investor menanamkan sahamnya tidak dilihat dari prespektif laba per sahamnya akan tetapi dilihat dari harga barang-barang pada pertambangan dipasar dunia. Sejalan dengan penjelasan pada latar belakang penelitian ini, bahwa sektor pertamabangan sempat mengalami penurunan harga komoditas pada tahun 2015 dan 2019.

1. Uji pengaruh *Dividend Per Share* terhadap harga saham diperoleh nilai signifikansi  $0,011 < 0,05$  dan nilai T hitung  $3,104 >$  dibandingkan T tabel 2,201 Hal ini menunjukkan bahwa DPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang berarti hipotesis kedua ( $H_a$ ) diterima sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) di tolak. Berdasarkan hasil dari analisis selaras dalam penelitian (Lilianti, 2018) yang menyatakan bahwa *Dividend Per Share* mempunyai nilai yang tinggi dimata para investor dibanding pendapatan yang diterima. Nilai *Dividend Per Share* yang dibagikan secara stabil menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat risiko yang rendah (Oktaviani, 2017). Oleh karena itu, dengan tingginya minat beli terhadap terhadap suatu saham perusahaan menyebabkan harga saham tersebut akan naik dipasar modal. Hal ini dibuktikan berlakunya kekuatan permintaan dan penawaran atas harga saham. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori *bird in the hand* oleh Gordon dan Litner yang menyebutkan bahwa investor lebih menyukai pendapatan yang diharapkan dari dividen dari pada keuntungan modal (*capital gain*).
2. Uji pengaruh *Dividend Per Share* terhadap harga saham diperoleh nilai signifikansi  $0,011 < 0,05$  dan nilai T hitung  $3,104 >$  dibandingkan T tabel 2,201 Hal ini menunjukkan bahwa DPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang berarti hipotesis kedua ( $H_a$ ) diterima sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) di tolak. Berdasarkan hasil dari analisis selaras dalam penelitian (Lilianti, 2018) yang menyatakan bahwa *Dividend Per Share* mempunyai nilai yang tinggi dimata para investor dibanding pendapatan yang diterima. Nilai *Dividend Per Share* yang dibagikan secara stabil menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat risiko yang rendah (Oktaviani, 2017). Oleh karena itu, dengan tingginya minat beli terhadap terhadap suatu saham perusahaan menyebabkan harga saham tersebut akan naik dipasar modal. Hal ini dibuktikan berlakunya kekuatan permintaan dan penawaran atas harga saham. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori *bird in the hand* oleh Gordon dan Litner yang menyebutkan bahwa investor lebih

menyukai pendapatan yang diharapkan dari dividen dari pada keuntungan modal (capital gain).

#### b. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

**Tabel 8. Hasil Pengujian Uji (F) ANOVAa**

Model	Sum Squares	ofdf	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.547	2	1.274	6.09	.019
Residual	2.091	10	.209	2	b
Total	4.638	12			

**Sumber : Data Sekunder Diolah SPSS 27, (2024)**

Berdasarkan Tabel 8. Anova di atas didapatkan nilai signifikansi Uji F lebih kecil dari 0,05 ( $0,019 < 0,05$ ) sedangkan nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu sebesar ( $6,092 > 4,256$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara Earning Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) terhadap harga saham sehingga hipotesis ketiga ( $H_a$ ) diterima, ( $H_o$ ) ditolak.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, oleh karena dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Earning Per Share (EPS) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. (2) Dividend Per Share (DPS) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. (3) Earning Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Harga Saham pada PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti dapat memberikan saran yang dapat dilakukan sebagai berikut : (1) Pada penelitian selanjutnya jika ingin melakukan penelitian dengan tema sejenis sebaiknya memperpanjang periode pengamatan dan memperbanyak sampel sehingga semakin besar peluang untuk mendapatkan informasi tentang variabel yang handal untuk melakukan peramalan yang akurat. (2) Bagi perusahaan / emiten diharapkan manajemen perusahaan dapat memperhatikan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan setiap tahunnya agar dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menarik calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

## DAFTAR REFERENSI

- Aini. 2019. (2022). Aini. 2019. "Pengaruh Eps, Per, Cr Dan Roe Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia." *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 7(4):2106. doi: 10.24843/ejmunud.2018.v07.i04.p14. 3(5). <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i5>
- Almira, Ni Putu Alma Kalya, and Ni Luh Putu Wiagustini. 2020. "Return on Asset, Return on Equity, Dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham." *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 9(3):1069. doi: 10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p13.
- Ariyani, L., Andini, R., & Santoso, E. B. (2018). Pengaruh EPS, CR, DER dan PBV terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015). *Journal of Accounting*, 4(4), 1-20.
- Akbar et al, 2022. (2023). Akbar, T. L., Muniarty, P., Tinggi, S., Ekonomi, I., Bima, J., Wolter Monginsidi, K., & Tolobali, I. (2022). PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT MATAHARI PUTRA PRIMA TBK. *Jurnal Perbankan Dan Keuangan*, 3(2), 102– 107. *Jurnal Perbankan Dan Keuangan*, 4(1), 1–10. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/banku>
- Batubara, H. C., & Purnama, N. I. (2018). Pengaruh Current Ratio, Return on Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 2(2), 61–70.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, J. A. (2012). *Essentials of Investments (Ninth)*. McGraw-Hill/Irwin.
- (Efendi&Ngatno, 2018). Efendi, F. M., & Ngatno, N. (2018). Pengaruh Return On Assets (ROA) Terhadap Harga Saham dengan Earning PerShare (EPS) sebagai Intervening (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1). (2021). (Efendi&Ngatno, 2018)., 1(2), 76–81. <https://doi.org/10.29313/jra.v1i2.417>
- Hertina, D. (2018). *Indeks Sektor Pertambangan: Dampak Dari Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar*. *Journal Accounting and Finance*, 2(1), 31–42. (n.d.).
- (Jatmiko & putri. (2018). *ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016 - 2019*.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Lilianti, E. (2018). *PENGARUH DIVIDEND PER SHARE (DPS) DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)*.
- Nainggolan, A. (2019). PENGARUH EPS, ROE, NPM, DER, PER TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2017. *Jurnal Manajemen*, 5(1), 61–70. <http://ejournal.lmiimedan.net>



- Nurjanah, I., & Nurcholisah, K. (2021). Pengaruh Earning Per Share dan Deviden Per Share terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(2), 76–81. <https://doi.org/10.29313/jra.v1i2.417>
- Sari, L., Esparesya, W., Septiano, R., & Penulis, K. (2022). *PENGARUH EARNING PER SHARE, DEBT TO EQUITY RATIO DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020*. 3(5). <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i5>
- Sarjana, P., Stie, M., Pangkalpinang, P., Stie, S., & Stie, A. (n.d.). *PENGARUH CURRENT RATIO RETURN ON ASSET DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN SUBSEKTOR BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018 Titi Nurjanah*.
- Setiani, Y. C. C., & Suharti, T. (2022). PENGARUH ROA, DER DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM PADA SUBSEKTOR PERTAMBANGAN. In *Immas Nurhayati Manager* (Vol. 5, Issue 1). <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/MANAGER>
- Sari, R. N. (2017). Pengaruh profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap return saham perusahaan manufaktur dengan nilai perusahaan sebagai variabel intervening periode 2010-2014. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(1), 88-95.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE,.